

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA
SISWA KELAS V SDN SENGON 02 KECAMATAN SUBAH
KABUPATEN BATANG**

Adhi Setiawan

Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman

adhi_setiawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika karena masih bersifat konvensional serta kurangnya model pembelajaran sehingga siswa merasa bosan. Rumusan masalahnya yaitu apakah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Sengon 02 Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* pada siswa kelas V SDN Sengon 02 Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V berjumlah 25 anak. Teknik pengumpulan data yaitu dengan (1) teknik tes dan (2) teknik non tes (observasi) Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Negeri Subah. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar setiap siklusnya dengan KKM individu 65 dan KKM klasikal 70% diperoleh ketuntasan klasikal siklus I 88% meningkat signifikan pada siklus II menjadi 100%, Jadi kenaikan dari siklus I sampai siklus II sejumlah 12%. Peningkatan hasil belajar tersebut diikuti dengan peningkatan keterampilan guru dari siklus I sampai siklus II meningkat 12,5 % , setelah dikonversi skala 4 nilainya 87,5 dengan nilai 3,5 terqualifikasi sangat baik. Diikuti pula dengan peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II meningkat 8 % setelah dikoversi skala 4 nilainya 2,9 berqualifikasi baik.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika, Model *Contextual teaching and learning*

A. Pendahuluan

Menurut Gagne (dalam Eko Khoerul, 2012) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap

yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Meningkatnya kemampuan internal dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru untuk mencapai proses keberhasilan tersebut, disamping harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan juga dituntut mengetahui secara tepat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan model dan metode yang dipilihnya, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam pengembangan pengetahuannya secara efektif.

Salah satu hal yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar adalah melalui model pembelajaran variatif seperti model pembelajaran *Contextual teaching and learning*. Menurut Nurhadi dalam Muslich (2002:41) Model pembelajaran *Contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pembelajaran mata pelajaran matematika yang diberikan mulai sejak kelas I SD menunjukkan betapa pentingnya matematika dalam jenjang selanjutnya. Matematika diartikan oleh Johnson dan Rising (Hetty Rusyanti:2014) sebagai pola berpikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logic, bahasa yang menggunakan istilah didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat. Salah satu karakteristik matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak, artinya objek matematika berada dalam alam pikiran manusia, sedangkan realisasinya dengan menggunakan benda-benda yang berada di sekitar kita. Contoh matematika bersifat objek adalah segiempat, realisasinya bangun segiempat. Sifat

abstrak ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika itu sulit. Selama ini guru seakan-akan menjadi pemegang kekuasaan secara penuh di kelas. Guru sebagai subyek dan siswa sebagai objek. Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas hanya satu arah. Pembelajaran matematika dengan materi kesebangunan dan simetri merupakan pembelajaran yang bersifat aplikatif dimana siswa mengkomunikasikan idea tau gagasan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan materi kesebangunan dan simetri dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar matematika, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang siswa hanya datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas. Sebagaimana yang terjadi di kelas V SDN Sengon 02 Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Dari 25 siswa dengan KKM 70, hanya 13 siswa (52%) yang nilainya tuntas, sedangkan sisanya 12 siswa (48%) yang tidak tuntas. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak variatif, kurangnya alatperaga dan media pembelajaran, kecenderungan siswa pasif dalam pembelajaran, serta kurang mampunya siswa dalam menerapkan konsep materi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep pembelajaran *Contextual teaching and learning* di atas diharapkan hasil belajar matematika akan meningkat. Pembelajaran yang lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa adalah solusi tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang konstruktif yaitu model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dimana seorang siswa

dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran *Contextual teaching and learning* menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Hasil evaluasi ulangan harian mata pelajaran Matematika yang tertera pada lampiran 4a diperoleh masih ada siswa yang belum bisa mencapai KKM. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika di SD N Sengon 02 yaitu 65. Dari 25 siswa kelas V yang tuntas masih 22 siswa dan tidak tuntas 3 siswa. Berdasarkan observasi yang saya lakukan, hal ini disebabkan karena siswa didalam kelompok belum bisa menunjukkan kerjasama yang bagus sehingga keaktifan dan pemahaman semua siswa belum merata yang semua itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, kurangnya arahan ataupun intruksi dari guru saat menciptakan masyarakat belajar, kurangnya guru memberi kesempatan bertanya dan kurangnya keterampilan guru menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa. Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning* Siswa Kelas V SDN Sengon 02”.

B. Kajian Pustaka

Model pembelajaran *Contextual teaching and learning* Menurut Nurhadi dalam Muslich (2002:41) Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning*

adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut John Dewey dalam Juma de Putra (2013:62) *Contextual teaching and learning* merupakan strategi mengajar yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran.

Jadi *Contextual teaching and learning* adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Beberapa Metode mengajar kontekstual yang menekankan pada pembelajaran realitas memiliki karakteristik yang berorientasi pada pengalaman, pemahaman, dan berbasis realitas. Menurut Elaine B. Johnson dalam Juma de Putra (2013:67) ada delapan unsur utama pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan hubungan bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minat secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*) siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, yaitu mempunyai tujuan, berurusan dengan orang lain, berhubungan dengan penentuan pilihan dan produk atau hasilnya bersifat nyata.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa membuat

- hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada di dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan anggota masyarakat.
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu memahami cara berkomunikasi dan saling mempengaruhi.
 - 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, yaitu dengan menganalisis, membuat hipotesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
 - 6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa harus menghormati teman dan orang dewasa. Siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
 - 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*) siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi yaitu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
 - 8) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assessment*) penilaian ini berdasarkan pada proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa dipastikan benar tidaknya proses mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang telah terkumpul bukan hanya pada hasil pembelajaran. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang

telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar ada empat tahapan dalam model penelitian tindakan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Sengon 02 Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah sebanyak 25 siswa, terdiri dari 12 perempuan dan 13 laki-laki.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan non tes. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi belajar. Tes diberikan kepada siswa secara individu untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini dilaksanakan pada pembelajaran siklus I dan siklus II. Metode observasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti saat proses pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* berlangsung. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan guru menggunakan model *contextual teaching and learning*. Instrumen yang digunakan dalam tes ini adalah lembar tes dan lembar observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa yaitu dari ranah kognitif. Hasil tes siswa dikoreksi, diberi nilai, dan

dianalisis dengan membandingkan nilai KKM dari SDN Sengon 02. Siswa yang tuntas belajar adalah siswa yang nilainya ≥ 65 . Data kualitatif diperoleh dari data hasil observasi terhadap keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian ini, dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:

- 1) Jumlah siswa tuntas KKM dalam pembelajaran matematika minimal 70% dari 25 siswa.
- 2) Keterampilan guru dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* meningkat minimal dengan kriteria (B) baik yaitu $\geq 2,34$.
- 3) Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* meningkat, minimal dengan kualifikasi B (baik) yaitu $\geq 2,34$ dengan klasikal 70%.

D. Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah hasil penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang berupa ketuntasan individu melalui pencapaian nilai KKM maupun ketuntasan klasikal berupa persentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM atau tuntas. Analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian yang telah disusun sesuai dengan standar yang sama dengan kriteria SDN Sengon 02, yaitu KKM mata pelajaran Matematika ≥ 65 dan ketuntasan klasikal $\geq 70\%$ dari jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar dari data awal hasil evaluasi ulangan harian siklus I sampai Siklus II sangatlah signifikan dan sudah membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Matematika. Peningkatan data hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

	Kriteria		Jumlah Siswa (Persentase)		Peningkatan
	Individu	Klasikal	Siklus I	Siklus II	
Tuntas	≥ 65	$\geq 70\%$	22 (88%)	25 (100%)	3 (12%)
Tidak Tuntas	< 65	$< 70\%$	3 (12%)	0 (0%)	3 (12%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil tes evaluasi pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 22 siswa (88%) sedangkan siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM sebanyak 3 siswa (12%) dari 25 siswa. Sedangkan siklus II jumlah siswa yang tuntas atau memenuhi KKM adalah 25 siswa (100%) sedangkan siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM sebanyak 0 siswa (0%) dari 25 siswa. Bila dibandingkan siklus I dengan Siklus II jumlah siswa yang memenuhi KKM mengalami peningkatan sebanyak 3 siswa (12%).

Keterampilan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching* sudah memenuhi indikator yang ditetapkan peneliti dengan berkategori baik. Peningkatan data hasil observasi guru dalam pembelajaran matematikamenggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching*di kelas V SD Negeri Sengon 02 Kec. Subah Kab. Batang pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 2
Peningkatan Keterampilan Guru

Keterampilan guru	Siklus I	Siklus II	peningkatan
Nilai	75	87,5	12,5
Skor	3,0	3,5	
Kualifikasi	B	A	

Hasil pengamatan observasi keterampilan guru siklus I memperoleh skor 3,0 dengan nilai 75 sedangkan siklus II memperoleh skor 3,5 dengan nilai 87,5 sehingga dikualifikasikan sangat baik. Apabila dibandingkan nilai Siklus I dengan nilai yang diperoleh pada siklus II meningkat sebesar 12,5.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di kelas V SD Negeri Sengon 02 Kec. Subah Kab. Batang pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Peningkatan Aktivitas Siswa

Kriteria	Jumlah Siswa (Persentase)		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Tuntas	20 (80%)	22 (88%)	2 (8%)
Tidak Tuntas	5 (20%)	3 (12%)	2 (8%)

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siklus I dan siklus II yang ditunjukkan pada tabel 4.8 jumlah siswa dalam kriteria tuntas pada siklus I sebanyak 20 siswa (80%) dan pada siklus II sebanyak 22 siswa (88%) atau meningkat sebanyak 2 siswa (8%) dari 25 siswa. Kriteria tidak tuntas pada siklus I sebanyak 5 siswa (20%) dan pada siklus II sebanyak 3 siswa (12%). Aktifitas siswa mengalami peningkatan sebanyak 2 (8%) siswa yang aktif.

Berdasarkan model PTK yang peneliti ambil yaitu jenis penelitian tindakan kelas partisipan. Suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan (Tatang

Sunendar:2008). PTK dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dilakukan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II, Pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88% dengan nilai rata-rata kelas yaitu 76,9. Pada siklus II, hasil belajar matematika mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dengan ketuntasan secara klasikal naik 12% menjadi 100% dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 91. Pada data di atas diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Sengon 02 Kecamatan Subah Kabupaten Batang mengalami peningkatan.. Hal tersebut disebabkan meningkatnya keterampilan guru dalam mengelola kelas dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Hal itu terlihat dari data observasi keterampilan guru dalam pembelajaran. Keterampilan guru pada siklus I memperoleh nilai 75 dengan nilai hasil konversi 4 yaitu 3,00 berkategori B (Baik). siklus II mengalami peningkatan dari siklus I naik menjadi 87,5 dengan nilai hasil konversi 4 yaitu 3,50 dan masuk dalam kategori A (Sangat Baik). Demikian juga pada aktivitas siswa terjadi peningkatan persentase tiap siklusnya. Hal ini terlihat dari data observasi aktivitas siswa pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 80%, pada siklus II ketuntasan klasikal aktivitas siswa meningkat menjadi 88%,.

Salah satu hal yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar adalah melalui model pembelajaran variatif seperti model pembelajaran *Contextual teaching and learning*. Menurut Nurhadi dalam Muslich (2002:41) Model pembelajaran *Contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* membuat siswa lebih aktif dan partisipatif, Hal ini didasari oleh kelebihan *Contextual Teaching and Learning* menurut (Nadhirin,2013). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Menurut Aris Shoimin (2014:44), manfaat model *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan.
- d) Materi pelajaran ditentukan oleh sendiri bukan hasil pemberian oleh orang lain.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Sengon 02 Kecamatan Subah Kabupaten Batang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk aktif melibatkan diri secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menjawab suatu permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arief, Armai. 2013. *Pembelajaran Mandiri and Contextual Teaching and Learning*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, Jumade. 2013. *Inspirasi Mengajar ala Harvard University*. Jogjakarta: Diva Press.
- Shoimim, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugandi, Ahmad. 2004. *Teori pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Tri Anni, Catharina. Dkk. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Uno, Hamzah. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya